

## **POLA ATRIBUSI PERUSAHAAN GO PUBLIC DI INDONESIA**

***Ika Hestu Prasasti***

PT. Arista Mitra Lestari  
Jalan Syech Quro Nomor 21, Johar – Karawang 41314  
*E-mail:* ika.prasasti86@yahoo.com

***Baldric Siregar***

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta, Jalan Seturan  
Yogyakarta 55281, Telepon +62 274 486160, 486321, Fax +62 274 486155  
*E-mail:* siregar@accountant.com

### **ABSTRACT**

Narrative accounting is part of annual report that proved widely read and influence decisions by shareholders. Report to the shareholders has the potential to be manipulated to manage the impression, one way to do self-serving bias. Board of Commissioners report and Board of Directors report from 158 of annual reports in 2007 analyzed the number of attribution using content analysis. Internal and external attribution tested to prove the existence of self-serving attribution. The number of attribution tested to prove the function of the independent auditor in the press bias. The results showed that self-serving remarks came in a speech board of commissioners and board of directors. Attribution patterns tend to be used to manage impressions. In addition the use of independent auditors that are affiliated big 4 proved to be ineffective pressing the number of bias in the report to shareholders.

**Keywords:** attribution, self-serving, letter to stakeholder

### **PENDAHULUAN**

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan suatu hubungan keagenan sebagai suatu kontrak satu orang atau lebih (prinsipal) untuk meminta orang lain (agen)

melakukan pekerjaan sesuai kepentingan prinsipal. Teori keagenan mengatakan bahwa dalam bentuk hukum suatu organisasi, pemegang saham menyerahkan seluruh pengendalian atas operasional harian organisasi kepada karyawan perusahaan (Berle & Means, 1932). Pembagian wewenang antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen dapat menimbulkan masalah. Eisenhardt (1989) mengatakan masalah antara agen dan prinsipal terjadi ketika 1) Muncul konflik kepentingan, agen dan prinsipal memiliki kepentingan yang berbeda. Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi dan 2) Muncul asimetri informasi, prinsipal tidak dapat mengontrol informasi penting untuk meyakinkan bahwa agen telah bertindak sesuai kepentingan prinsipal. Agen mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen. Teori keagenan mengasumsikan, dalam kondisi demikian, agen bersifat oportunistik, yaitu mengutamakan kepentingan mereka melebihi kepentingan prinsipal. Sehingga tidak jarang manajemen

melakukan upaya-upaya manipulasi untuk tujuan tersebut.

Untuk menjembatani masalah-masalah tersebut prinsipal biasanya akan membentuk dewan komisaris yang diyakini akan berperan penting dalam pengelolaan perusahaan, khususnya dalam memonitor manajemen puncak (Fama dan Jansen, 1983). Struktur organisasi yang demikian sering disebut dengan *two tier board system*. *Two tier board system* menunjukkan bahwa dewan komisaris dan direksi mempunyai tugas, fungsi dan wewenang pengelolaan perusahaan yang terpisah dari pengawas perusahaan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Bab I Pasal 1 menyatakan bahwa organ perseroan adalah Rapat Umum Pemegang Saham, Direksi, dan Dewan Komisaris. Pasal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan publik di Indonesia wajib menggunakan *two tier board system*. Oleh karena konflik kepentingan yang muncul tersebut dibutuhkan suatu pertanggungjawaban dari agen kepada prinsipal atas wewenang yang dipercayakan. Meskipun komisaris dan manajemen memiliki fungsi dan wewenang yang berbeda, namun keduanya berkewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban kepada investor. Suatu bentuk pertanggungjawaban komisaris dan manajemen kepada pemegang saham atas kinerjanya selama suatu periode salah satunya adalah melalui laporan tahunan.

Laporan tahunan diterbitkan setiap tahun sebagai sarana komunikasi utama bagi perusahaan kepada publik, investor dan pengguna lainnya. Laporan ini tidak hanya menyajikan hasil kinerja selama satu tahun tetapi juga usaha untuk memaparkan tentang keberhasilan atau kegagalannya. Laporan tahunan merupakan sumber informasi kuantitatif dan kualitatif mengenai hasil kinerja dan berbagai hal yang berkaitan dengan perusahaan. Informasi-informasi kuantitatif antara lain laporan-laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan lain-lain. Sedangkan informasi kualitatif antara lain laporan kepada pemegang saham, diskusi dan analisis, tanggungjawab perusahaan, struktur organisasi, penjelasan laporan keuangan, dan lain-lain. Epstein dan Pava (1993) menunjukkan bahwa naratif akuntansi, terutama laporan direksi dan sejenisnya, adalah sangat berguna dan bagian penting dalam laporan tahunan. Lee dan Tweedia (1981) melakukan

penelitian mengenai kegunaan informasi oleh pengguna seperti analisis investasi dan investor institusional, menunjukkan bahwa bagian naratif dari laporan tahunan merupakan pertimbangan penting dalam membuat keputusan investasi.

Bartlett dan Chandler (1997) mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Tweedia untuk menguji apakah perubahan lingkungan pelaporan mempengaruhi cara perusahaan membuat laporan yang dibaca oleh para pemegang saham. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat pemegang saham membaca laporan tahunan. Bartlett dan Chandler (1997) menyatakan bahwa lebih dari 17 bagian dari laporan tahunan, laporan direksi adalah bagian yang paling sering dibaca (dibaca secara menyeluruh oleh 48% dari pembaca) dan menempati peringkat ke dua dalam bagian penting untuk pengambilan keputusan investasi menurut pemegang saham privat.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas dapat dipahami bahwa laporan kepada pemegang saham merupakan salah satu sumber informasi yang penting untuk dibaca. Laporan kepada pemegang saham berisi penjelasan-penjelasan mengenai pencapaian atau ketidakpuasan kinerja yang terjadi pada periode tersebut, perkiraan tentang kinerja di masa depan, dan berbagai informasi lain mengenai harapan perusahaan yang ingin disampaikan. Laporan ini ditandatangani oleh presiden/direktur perusahaan tersebut, namun laporan ini merupakan laporan organisasional bukan merupakan komunikasi individual. Seperti dicatat dalam artikel *Wall Street Journal* (1982), "laporan kepada pemegang saham menghasilkan satu atau dua tanda tangan, tetapi merupakan rancangan dari komite. Konsultan atau staf-staf *publik relation* merupakan orang yang menulis konsep laporan, kemudian salinan laporan tersebut akan ditinjau oleh CEO, CFO, dewan direksi, dan *legal department*." Oleh karena itu, penjelasan-penjelasan dan penginterpretasian dalam laporan kepada pemegang saham dapat dipandang sebagai seperangkat penjelasan yang ditampilkan oleh CEO tetapi merupakan laporan yang disampaikan oleh pelaku-pelaku yang berperan penting dalam suatu perusahaan. Berdasarkan susunan organisasi perusahaan publik di Indonesia, laporan pemegang saham dalam laporan keuangan terdiri atas 2 laporan yaitu, laporan dewan komisaris dan laporan dewan direksi.

Terkait dengan pertanggungjawaban manajemen dalam laporan tahunan, manajemen berusaha membuat laporan yang menunjukkan bahwa mereka telah melakukan tugas sesuai kepentingan prinsipal. Informasi kuantitatif dapat diaudit dan diperiksa keandalannya oleh auditor, namun informasi naratif akuntansi jarang sekali ditinjau dan diaudit. Hal ini memberikan kesempatan bagi manajemen untuk menseleksi, mendiskusikan dan memaparkan kinerja keuangan perusahaan dalam rangka mengatur kesan dengan mempengaruhi persepsi pengguna.

Dalam praktik, pengaturan kesan banyak dipaparkan dalam berbagai isu penelitian akuntansi seperti: profesi akuntansi (Neu, 1991; Neu dan Wright, 1992); manipulasi laba (Watt dan Zimmerman, 1986, 1990; Scipper, 1989; Philips dan Drew, 1991; Smith 1992); gambar (Steinbart, 1989; Beattie dan Jones, 1992; 1997; 1998) dan foto (McKinstry, 1996; Graves *et al.*, 1996; Preston *et al.*, 1996). Praktik pengaturan kesan ini menjadi sangat penting ketika proses ini dapat mempengaruhi pemegang saham dalam mengambil keputusan investasi. Segala bentuk informasi yang dihasilkan perusahaan seyogyanya disajikan sesuai dengan kenyataan yang terjadi, namun tidak dapat dipungkiri bahwa manajemen akan melakukan usaha-usaha untuk mempertahankan investor mereka. Hal ini yang menyebabkan munculnya bias dalam laporan dari manajemen. Untuk menjamin kredibilitas laporan keuangan biasanya perusahaan menempatkan auditor independen. Peneliti tertarik untuk menguji apakah penempatan auditor independen ini juga efisien untuk menekan atribusi *self-serving*<sup>1</sup>.

Penelitian ini akan melakukan pengujian untuk membuktikan secara empiris apakah manajemen perusahaan secara sistematis mengatribusikan hasil yang baik kepada internal<sup>2</sup> dan mengatribusikan hasil yang kurang baik kepada eksternal<sup>3</sup>. Mengambil ide pokok dari penelitian Betman dan Weitz (1983) yang telah direplikasi oleh Tsang (2002), dalam penelitian ini berusaha membuktikan apakah pola atribusi ini muncul dalam kedua jenis laporan yaitu sambutan dewan komisaris dan sambutan dewan direksi dimana terdapat perbedaan fungsi yaitu komisaris sebagai pengendali kerja manajemen dan direksi sebagai pelaksana kegiatan operasional perusahaan. Berikutnya peneliti akan menguji apakah terdapat perbedaan jumlah rata-rata atribusi antara perusahaan dengan auditor yang

berafiliasi dengan *big 4* dan perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik yang tidak berafiliasi dengan *big 4* dalam rangka membuktikan efektifitas auditor dalam mengurangi bias dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan publik di Indonesia.

Terkait dengan pertanggungjawaban manajemen dalam laporan tahunan, manajemen berusaha membuat laporan yang menunjukkan bahwa mereka telah melakukan tugas sesuai kepentingan prinsipal. Informasi kuantitatif dapat diaudit dan diperiksa keandalannya oleh auditor, namun informasi naratif akuntansi bukanlah objek pengauditan. Hal ini memberikan kesempatan bagi manajemen untuk menseleksi, mendiskusikan dan memaparkan kinerja keuangan perusahaan dalam rangka mengelola kesan dengan mempengaruhi persepsi pengguna. Laporan kepada pemegang saham adalah sarana yang biasanya digunakan manajemen untuk melakukan atribusi dimana seseorang menjelaskan pengalaman pribadinya atau suatu peristiwa yang dilihatnya dengan maksud pengelolaan kesan tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan 1) memperoleh bukti empiris bahwa terjadi pola atribusi *self-serving* dalam sambutan dewan komisaris perusahaan-perusahaan publik di Indonesia; 2) memperoleh bukti empiris bahwa terjadi pola atribusi *self-serving* dalam sambutan dewan direksi perusahaan-perusahaan publik di Indonesia; dan 3) memperoleh bukti empiris bahwa atribusi *self-serving* akan lebih kecil pada perusahaan dengan auditor berafiliasi *big 4* dibanding perusahaan dengan auditor non afiliasi *big 4*. Penelitian dengan topik atribusi banyak dilakukan di negara-negara belahan dunia bagian barat, sedangkan sangat jarang dilakukan di negara-negara belahan dunia bagian timur terutama di Indonesia. Bukti empiris dari penelitian psikologi dengan jelas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan budaya yang signifikan dalam *causal attribution* (Choi *et al.*, 1999). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mendapatkan bukti empiris apakah pola atribusi juga terjadi di perusahaan-perusahaan publik di Indonesia.

#### MATERI DAN METODE PENELITIAN

Teori atribusi menggambarkan proses dimana seseorang menjelaskan pengalaman pribadinya atau suatu peristiwa yang dilihatnya. Atribusi menyediakan

hubungan suatu peristiwa dan penyebab yang mendasarinya, menghubungkan keberhasilan atau kegagalan dengan faktor-faktor yang menghasilkan akibat (Heider, 1958). Weiner (1972) memperluas penelitian Heider menjadi teori motivasi dan emosi. Didiskripsikan oleh Weiner, hasil dari keberhasilan dan kegagalan mendorong pencarian faktor-faktor atribusional yang menyebabkan suatu hasil. Faktor-faktor diidentifikasi sebagai penyebab yang mendatangkan reaksi emosional. Penelitiannya mengungkapkan bahwa individu memunculkan pilihan mengenai penyebab keberhasilan atau kegagalannya yang menjaga dan meningkatkan *self-esteem* sebagai bagian dari interpretasi atau penyimpulan mengenai persepsi diri.

Penelitian Weiner (1995) mendokumentasikan bahwa individu cenderung untuk mengatribusikan hasil positif kepada faktor disposisional, hal ini berhubungan dengan individual itu sendiri, seperti usaha dan kemampuan. Sedangkan untuk hasil negatif diatribusikan kepada faktor situasional seperti tugas dan keberuntungan. Kecenderungan ini disebut *attributional egotism*, dan atribusi ini disebut *self-serving* atau *hedonic* atau *motivational attribution*. Atribusi hasil positif kepada penyebab internal termasuk dalam *self-enhancing* dan atribusi hasil negatif kepada penyebab eksternal termasuk dalam *self-protective*.

Dalam konteks organisasi, perusahaan akan mengatribusikan keberhasilan kinerjanya pada faktor-faktor yang dimilikinya seperti ketepatan dalam memilih strategi perusahaan, karakteristik produk yang baik, potensi karyawan yang baik dan aksi manajemen, sedangkan kegagalan kinerjanya pada faktor-faktor seperti aksi pemerintah, penurunan permintaan, kondisi perekonomian global, aksi pesaing, dan sebagainya. Keberadaan dari atribusi *self-serving* dapat mengindikasikan distorsi penyebab mengenai kinerja perusahaan yang akan mengarahkan kepada respon strategi yang tidak efektif. Seseorang memiliki kemungkinan untuk salah mempersepsikan kinerja suatu perusahaan karena kinerja perusahaan yang buruk diatribusikan kepada faktor-faktor eksternal. Akibatnya perusahaan tidak melakukan perubahan terhadap strateginya yang selama ini kurang efektif. Terdapat suatu kontroversi mengenai bagaimana *self-serving* ini terjadi yaitu antara motivasional dan

informasional. Perspektif motivasional mengatakan bahwa atribusi *self-serving* muncul dari rasionalitas *ego-defensive* (Staw, 1980). Mereka mengizinkan individu atau organisasi berkesempatan untuk meningkatkan *self-esteem* ketika mengalami keberhasilan dan bertahan atau melindungi diri sendiri terhadap kegagalan. Beberapa peneliti menyatakan penjelasan motivasional bahwa orang mengatribusi keberhasilan lebih ke faktor internal karena mereka termotivasi untuk mempertahankan harga diri, memelihara rasa penguasaan terhadap lingkungan, atau mengharap gambaran diri yang baik dari pihak lain (Schlenker, 1980). Berdasarkan sudut pandang ini, atribusi *self-serving* timbul karena keinginan orang untuk membuat diri sendiri dan pihak lain berpersepsi positif terhadap tindakan dan diri seseorang (Zukerman, 1979). Beberapa peneliti lain berpendapat bahwa *self-serving* muncul karena didorong oleh informasional (Brandley, 1978; Snyder *et al.*, 1978). Penelitian yang dilakukan Ross (1997) menyatakan bahwa individu cenderung menghubungkan keberhasilan dengan usaha pribadi berdasarkan pengalaman sebelumnya. Berdasarkan perspektif ini, bias *self-serving* timbul dari struktur kognitif yang terbentuk saat individu berkembang dan terbiasa menerima tanggung jawab pribadi atas keberhasilan.

Terdapat 3 dimensi yang digunakan untuk meneliti atribusi *self-serving* (Weiner, 1979), yaitu 1) *Locus of causality* yang didefinisikan sebagai sumber dari penyebab, mencerminkan persepsi manajemen bahwa penyebab hasil kinerja dapat berupa eksternal atau internal. Dikatakan penyebab dari eksternal jika penyebab bersumber dari tempat lain dalam suatu lingkungan. Atribusi eksternal meliputi keadaan ekonomi, tindakan pesaing, tindakan pemerintah, kelangkaan bahan, perubahan teknologi, tindakan kelompok konsumen, pergeseran demografi, dan cuaca. Atribusi internal jika penyebab bersumber dari individual atau organisasi dimana perilaku akan diuji. Atribusi internal meliputi strategi, usaha penjualan, pengembangan produk dan proses, pengendalian kualitas, efisiensi produk, keahlian manajemen, dan keterampilan karyawan (Bettman dan Weitz, 1983); 2) *Stability of causal* sebagai kontinum yang berkisar dari sementara ke permanen, yang menunjukkan durasi relatif yang dilekatkan oleh manajemen kepada penyebab. Penyebab dikatakan stabil bila terjadi secara

berulang ulang dan terus menerus sepanjang waktu dan dikatakan tidak stabil bila tidak sering terjadi. Penilaian terhadap stabilitas akan mempengaruhi motivasi manajemen untuk berubah. Apabila seseorang mencapai keberhasilan (atau kegagalan) dan apabila kondisi atau penyebabnya dipersepsi tidak akan berubah, maka keberhasilan (atau kegagalan) akan diantisipasi dengan tingkat kepastian yang lebih tinggi; dan 3) *Controlability* sebagai kontinum yang mencerminkan persepsi manajemen mengenai kemampuannya untuk mempengaruhi secara langsung penyebab kinerja (Weiner, 1979). Penyebab dikatakan terkendali jika individu atau organisasi dimana perilaku diuji memiliki kemampuan untuk mengubah penyebab tersebut. Penyebab yang terkendali meliputi tingkat usaha. Penyebab dikatakan tidak terkendali bila individu atau organisasi tidak dapat melakukan apapun untuk mengatasinya. Penyebab tidak terkendali meliputi kebetulan (misalnya cuaca), keterbatasan kemampuan (misal pengetahuan), tindakan pihak lain (misalnya tindakan pemerintah).

Kinerja adalah kemampuan kerja yang ditunjukkan dengan hasil kerja. Hawkins (*The Oxford Paperback Dictionary*, 1979) mengemukakan pengertian kinerja sebagai berikut: *performance is 1) the process or manner of performing dan 2) a notabel action or achievement*. Kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan. Kinerja juga merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Kinerja perusahaan dapat diukur dan menggambarkan kondisi suatu perusahaan dari berbagai ukuran yang disepakati atau sering disebut target.

Untuk mengetahui kinerja yang dicapai maka dilakukan penilaian kinerja. Tujuan pokok penilaian kinerja adalah memotivasi para karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diharapkan. Penilaian kinerja perusahaan oleh *stakeholder* digunakan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kepentingan mereka terhadap perusahaan.

Istilah kinerja perusahaan sering dikaitkan dengan kondisi keuangan perusahaan. Sesuai dengan

tujuan umum perusahaan yaitu mencari laba, ukuran yang biasa dipakai perusahaan untuk menilai kinerja adalah dengan ukuran keuangan. Meskipun demikian kinerja perusahaan dapat diukur dengan ukuran keuangan dan non keuangan. Ukuran kinerja dalam ukuran keuangan antara lain laba, penjualan, laba per saham, rasio-rasio keuangan, dan lain-lain. Ukuran non keuangan antara lain kepuasan pelanggan, kepercayaan rekan kerja, produktivitas, efektifitas proses bisnis, dan lain-lain. Penelitian ini akan menggunakan laba bersih sebagai ukuran kinerja. Laba bersih dipilih karena seringnya laba dipakai untuk menunjukkan hasil perusahaan selama suatu periode. Selain itu bagi pemegang saham maupun masyarakat awam pengguna laporan tahunan, laba merupakan ukuran umum yang mudah dipahami dan diperbandingkan. Oleh karena itu perubahan laba dari periode ke periode berikutnya merupakan topik penting yang banyak dibahas dalam laporan kepada pemegang saham.

Wikipedia mendefinisikan auditor sebagai seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi. Auditor dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu 1) Auditor pemerintah adalah auditor yang bertugas melakukan audit atas keuangan pada instansi-instansi pemerintah; 2) Auditor intern merupakan auditor yang bekerja pada suatu perusahaan dan oleh karenanya berstatus sebagai pegawai pada perusahaan tersebut. Tugas utamanya ditujukan untuk membantu manajemen perusahaan tempat dimana ia bekerja; dan 3) Auditor independen atau akuntan publik adalah auditor yang melakukan fungsi pengauditan atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan.

Pengauditan ini dilakukan pada perusahaan terbuka, yaitu perusahaan yang go publik, perusahaan-perusahaan besar dan juga perusahaan kecil serta organisasi-organisasi yang tidak bertujuan mencari laba. Praktik akuntan publik harus dilakukan melalui suatu Kantor Akuntan Publik (KAP). Auditor dalam penelitian ini adalah auditor independen dan dibedakan menjadi 2 yaitu auditor independen yang berafiliasi dengan auditor *Big 4* dan auditor eksternal yang tidak berafiliasi dengan auditor *big 4*. Auditor *big 4* adalah perusahaan yang bergerak di bidang konsultan, akuntansi dan audit internasional terbesar di dunia,

auditor-auditor ini antara lain KAP Deloitte & Touche, KAP Ernst & Young, KAP KPMG dan KAP PricewaterhouseCoopers. Auditor afiliasi *Big 4* dan auditor non afiliasi *Big 4* digunakan sebagai proksi dari kualitas audit dan dimaksudkan untuk membedakan dan membuktikan efektifitas 2 kelompok auditor ini dalam menekan bias dalam laporan kepada pemegang saham.

Hasil-hasil penelitian psikologi yang meneliti tentang pengatribusian suatu penyebab mencatat adanya bias *self-serving* yaitu bahwa individu cenderung mengatribusikan hasil yang baik atau menyenangkan kepada penyebab internal sedangkan untuk hasil-hasil yang buruk atau tidak menyenangkan cenderung diatribusikan kepada penyebab eksternal. Pola atribusi ini diteliti pada level individual. Penelitian ini akan menguji pola atribusi ini pada level organisasi dimana organisasi merupakan cerminan dari individu-individu yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, memungkinkan bila perusahaan juga melakukan pola atribusi *self-serving* di dalam perusahaan.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan menjadi tampak baik. Salah satu tindakan yang biasa dilakukan manajemen adalah mengelola kesan dengan atribusi *self-serving*.

Bettman dan Weitz (1983) melakukan penelitian pada 181 laporan keuangan yang diterbitkan tahun 1972 dan 1974. Data ini digunakan untuk menganalisis sifat dari atribusi *self-serving* dan fenomena atribusi lainnya, serta faktor-faktor yang mempengaruhi banyaknya penjelasan kausal. Hasilnya menunjukkan bahwa hasil yang tidak menguntungkan (*unfavorable outcome*) diatribusikan lebih kepada penyebab eksternal, penyebab yang tidak stabil dan penyebab yang tidak bisa dikontrol dibanding dengan hasil yang menguntungkan (*favorable outcome*). Penelitian ini juga memberikan hasil bahwa penyebab kausal banyak terjadi ketika perusahaan melakukan kesalahan dan hasilnya tidak sesuai harapan. Perusahaan akan lebih banyak menjelaskan mengenai hasil yang tidak menguntungkan tersebut.

Salancik dan Meindl (1984) menguji jawaban

yang diberikan CEO untuk menjelaskan kinerja perusahaannya dalam laporan kepada pemegang saham tahunan dan membandingkan antara perusahaan dengan kinerja yang stabil dan tidak stabil. Salancik dan Meindl berpendapat bahwa manajemen dalam perusahaan yang tidak stabil, terdapat kekurangan pengendalian terhadap hasil organisasional, sehingga secara strategis memanipulasi atribusi kausal untuk mengatur kesan mengenai pengendalian mereka. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa semua manajer menunjukkan kecenderungan kuat untuk membanggakan dirinya sendiri untuk hasil yang positif dan menyalahkan dampak negatif pada lingkungan. Telah dijelaskan bahwa sebagian besar perusahaan-perusahaan publik Indonesia menggunakan struktur organisasi *two tier board system*. Hal ini menyebabkan laporan kepada pemegang saham terdiri atas dua bagian yaitu sambutan dari dewan komisaris dan sambutan dari dewan direksi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1a:** Dalam sambutan dewan komisaris, perusahaan melakukan atribusi internal lebih besar ketika kinerja baik

**H1b:** Dalam sambutan dewan komisaris, perusahaan melakukan atribusi eksternal lebih besar ketika kinerja buruk

**H2a:** Dalam sambutan dewan direksi, perusahaan melakukan atribusi internal lebih besar ketika kinerja baik

**H2b:** Dalam sambutan dewan direksi, perusahaan melakukan atribusi eksternal lebih besar ketika kinerja buruk

Penerbitan laporan audit memberikan nilai tambah informasi mengenai kesehatan keuangan dari klien kepada para investor. Auditor yang melakukan tingkat pemantauan dengan cukup kuat akan memaksa manajemen untuk menerbitkan informasi yang terpercaya dan berkualitas tinggi, sehingga investor dapat menggunakan informasi bernilai tambah ini untuk membuat keputusan alokasi modal (Fuerman dan Kraten, 2009). Laporan keuangan yang berkualitas dan bisa dipercaya merupakan sesuatu hal yang sulit diukur. Salah satu cara yang biasa digunakan peneliti-peneliti untuk mengukurnya yaitu dengan melihat apakah terdapat praktek manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen di dalam penyusunan laporan keuangannya, yang diproksi dengan *discre-*

*tionary accrual* (Xie *et al.* (2001), Chtourou *et al.* (2001), Bradbury *et al.* (2004))

Francis *et al.* (1999) meneliti apakah penggunaan auditor *big 6* akan meningkatkan kesempatan perusahaan untuk melakukan manajemen laba dan apakah auditor *big 6* akan membatasi perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Francis *et al.* (1999) menggunakan data-data perusahaan yang diaudit oleh *big 6* yang terdapat di NASDAQ. Hasil yang diperoleh menyatakan bahwa perusahaan yang diaudit oleh *big 6* memiliki tingkat total *accrual* yang lebih tinggi namun jumlah estimasi *discretionary accrual* yang lebih rendah. Penemuan ini mengindikasikan bahwa dengan digunakannya auditor *big 6* akan menekan pelaporan *accrual* yang berpotensi untuk tujuan oportunistik.

Becker *et al.* (1998) mendokumentasikan bahwa manajemen melakukan praktik manajemen laba dengan pola peningkatan laba pada perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big 5* dibanding dengan yang diaudit KAP *big 5*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan laba akrual diskresioner yang lebih besar bagi perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big* dibanding KAP *big*. Auditor *big 4* adalah auditor yang memiliki keahlian dan reputasi yang tinggi dibanding auditor *non big 4*. Oleh karena itu, auditor *big 4* berusaha secara sungguh-sungguh untuk mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat, dan reputasinya dengan cara memberi perlindungan kepada publik. Langkah untuk mempertahankan kesemuanya itu adalah dengan memberikan kualitas audit yang baik.

Berdasarkan penelitian yang diterbitkan oleh *General Accounting Office of the United States*, bahwa opini audit dari *big 4* memberikan label yang efektif mengenai kualitas, dimana kebanyakan *non big 4* kurang memiliki pengetahuan industri, keberadaan geografis, dan reputasi untuk menawarkan keberhasilan (Frieswick, 2003). Dengan kata lain *General Accounting Office* menegaskan bahwa laporan audit yang diterbitkan oleh *big 4* merupakan label kualitas yang cukup untuk memberi informasi kepada investor mengenai kualitas pengauditan. Selain itu juga menegaskan bahwa auditor menjamin laporan keuangan berisi informasi-informasi yang terpercaya dan berkualitas.

Menurut SFAC No. 2 informasi yang berkualitas

harus memenuhi 2 karakteristik pokok yaitu informasi harus relevan dan andal. Informasi harus relevan yaitu informasi dapat digunakan oleh berbagai pihak untuk mengambil keputusan, sedangkan informasi yang andal mengandung pengertian bahwa informasi dapat dipercaya atau tidak bias sehingga dapat memberikan keyakinan kepada para penggunanya. Auditor dengan jaminan kualitas (*big 4*) akan menekan manajemen untuk menyajikan laporan-laporan yang dapat dipertanggung-jawabkan, dengan kata lain akan menekan juga banyaknya bias yang sering muncul baik secara nominal seperti manajemen laba maupun naratif seperti bias *self-serving*. Berdasarkan penjelasan itu, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H3:** Rata-rata atribusi dalam perusahaan dengan auditor afiliasi *big 4* berbeda dengan rata-rata atribusi dalam perusahaan dengan auditor non afiliasi *big 4*.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang kemudian akan dipilih dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pemilihan sampel atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang ditentukan. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut 1) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; 2) Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2007 dan telah diaudit. Tahun 2007 dipilih karena pada tahun 2007 kondisi perekonomian relatif stabil sehingga cukup tepat untuk melakukan penelitian akuntansi keperilakuan dimana tidak banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku; dan 3) Perusahaan yang menulis laporan kepada pemegang saham dalam laporan tahunannya dan terdiri atas sambutan dewan komisaris dan sambutan dewan direksi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data yang dibutuhkan diambil dari laporan tahunan masing-masing perusahaan publik yang tersimpan dalam *data base* Bursa Efek Indonesia dan telah tercantum dalam [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) pada saat penelitian dilakukan. Bagian laporan tahunan yang digunakan dalam mengidentifikasi atribusi *self-serving* adalah laporan kepada pemegang saham baik sambutan dewan komisaris maupun laporan direksi atau sambutan dewan

direksi. Laporan direksi dipilih sebagai sumber data karena laporan ini yang paling mencerminkan laporan dari manajemen yang melakukan pengelolaan terhadap perusahaan kepada pemegang saham. Peneliti juga menguji laporan dewan komisaris karena adanya perbedaan fungsi komisaris dan direksi dimana komisaris bertugas mengawasi kinerja operasional manajemen, sedang di sisi lain mereka sama-sama berkewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban kepada pemegang saham. Data-data keuangan diperoleh dari laporan laba rugi tahun 2006 dan 2007 yang digunakan untuk melihat perubahan laba bersih. Analisis konten dari laporan tahunan dapat menjadi sumber data yang sangat baik dalam perusahaan maupun industri. Analisis konten yaitu suatu teknik sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara pengungkapan pesan. Analisis pada dokumen tertulis seperti laporan tahunan melibatkan pengkodean kata-kata, ungkapan dan kalimat terhadap skema khusus dari kepentingan (Bowman, 1984). Analisis konten akan digunakan untuk pengukuran variabel-variabel penelitian ini. Analisis konten yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya atribusi internal dan eksternal dalam sambutan dewan komisaris maupun sambutan dewan direksi. Salah satu masalah sulit dalam analisis konten adalah dalam mengidentifikasi pernyataan kausal. Meskipun pedoman umum untuk memberi kode sudah dikembangkan, masalah dapat timbul karena kata memiliki arti mendua dan ketidakjelasan definisi kategori (Weber, 1987). Masalah juga timbul, karena di dalam laporan kepada pemegang saham, pembahasan terhadap kinerja tidak selalu jelas dalam mengaitkan antara hasil dan penyebab. Pembahasan hasil biasanya disatukan dalam suatu alinea dan dideskripsi dan mengaitkan secara mekanistik antara hasil tertentu dengan hasil yang lain. Penjelasan terhadap faktor-faktor penyebab hasil juga tersebar dalam alinea yang lain dan tidak selalu berhubungan dengan hasil tertentu. Bahkan terdapat beberapa hasil tertentu tidak dijelaskan faktor penyebabnya.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel, variabel yang dipergunakan untuk hipotesis 1a, 1b, 2a, dan 2b adalah proporsi atribusi baik internal maupun eksternal. Peneliti akan mengidentifikasi setiap kalimat dalam sambutan dewan komisaris maupun sambutan dewan direksi yang diatribusikan sebagai penyebab

suatu kinerja. Tiga dimensi seharusnya diidentifikasi, apakah manajemen menyatakan penyebab itu berasal dari internal atau eksternal, stabil atau tidak stabil, dan terkontrol atau tidak terkontrol. Seperti telah dijelaskan bahwa terdapat kesulitan dalam mengidentifikasi karena tidak semua kalimat mengandung tiga dimensi tersebut secara lengkap, maka dalam penelitian ini faktor-faktor spesifik yang diatribusi oleh direktur sebagai penyebab kinerja diidentifikasi tanpa dikaitkan dengan hasil-hasil spesifik.

Setiap penyebab internal dan eksternal dalam masing-masing laporan kepada pemegang saham akan diidentifikasi. Sebagai contoh, berikut ini kutipan dari salah satu sambutan dewan komisaris yang menjadi sampel:

Memasuki tahun 2007, kami memberikan tantangan yang sama yaitu "mempertahankan keuntungan" kepada Dewan Direksi dan para karyawan. Target-target yang disepakati untuk tahun tersebut lebih rendah dari yang kami capai di tahun 2006. Kami mengantisipasi sebuah perubahan dari beberapa prinsipal kami dan bersiap-siap akan kemungkinan kenaikan harga bahan baku impor dan dampak negatif susulan atas semakin melemahnya nilai tukar mata uang asing. Berlatar belakang pertimbangan akan tekanan dari kompetisi penjualan, kami mengambil pendekatan konservatif terhadap kenaikan harga. Dengan berjalannya tahun, kami dihadapkan dengan situasi yang membuat kami kehilangan target-target kami secara bersamaan. Satu yang sangat terlihat adalah berkurangnya kinerja dari salah satu prinsipal utama kami. Hal ini diperburuk dengan harga bahan baku impor yang naik diluar estimasi kami dan nilai tukar mata uang lokal yang turun jauh dari yang kami perkirakan.

Sebagai hasilnya, kami gagal untuk mencapai obyektif utama kami. Namun, diluar itu kami dengan senang hati ingin melaporkan bahwa kami berhasil mencapai target laba bersih setelah pajak. Hal ini tercapai karena kami memiliki sebuah organisasi yang terus berkembang dan mendorong kemampuannya untuk fokus dalam meningkatkan laba dan mengurangi biaya-biaya. Kami juga dengan senang hati ingin melaporkan bahwa bisnis utama kami yang mengambil bagian sebesar hampir 80% dari total penjualan telah mencatat tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dari industri. Kami telah mencapai sebuah tahap dimana

kami memiliki keyakinan lebih terhadap diri sendiri untuk mempertahankan pertumbuhan.

Selama Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) yang diadakan pada bulan Juni 2007, kami mengumumkan kepada para pemegang saham bahwa Perseroan tidak akan membagikan dividen. Kami membutuhkan sejumlah dana yang signifikan untuk mendukung obyektif jangka panjang dalam menumbuhkan bisnis dari sisi produk dan pasar dimana kami berpartisipasi; kemudian untuk memperluas itu semua serta meningkatkan posisi Perseroan untuk menjadi salah satu pemimpin pasar di industri”

Di rapat yang sama, kami menunjuk kembali Bapak Manuel P. Engwa untuk waktu lima tahun sebagai Presiden Direktur, memberikan tugas yang berat dalam membawa Perseroan ke puncak yang baru. Kami memiliki sebuah organisasi yang telah menunjukkan kemampuannya untuk beradaptasi terhadap kondisi bisnis yang berubah-ubah. Kami sekarang perlu mengisinya dengan semangat bisnis bersamaan dengan kami menjalani petunjuk strategis yang baru dan agresif. Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada para pemegang saham kami yang setia, atas dukungan dan keyakinan yang terus menerus diberikan. Kami juga berterima kasih kepada Dewan Direksi dan para Karyawan atas usaha, dedikasi dan kesetiiaannya.

Berdasarkan kutipan sambutan komisaris tersebut dapat diidentifikasi adanya pernyataan-pernyataan yang mengaitkan hasil dengan faktor-faktor internal dan eksternal. Dalam bagian kutipan yang dicetak miring, perusahaan mengungkapkan usaha-usaha perusahaan serta strategi yang telah dilakukan. Hal-hal tersebut dapat diasumsikan sebagai atribusi internal. Dalam kutipan yang digarisbawahi, perusahaan mengungkapkan adanya kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan mengakibatkan tidak tercapainya hasil sesuai target, antara lain pihak-pihak diluar perusahaan, meningkatnya harga bahan baku, dan nilai tukar mata uang. Beberapa kalimat tersebut dapat diasumsikan bahwa perusahaan mengatribusikan kepada faktor-faktor eksternal.

Setiap kalimat yang diidentifikasi sebagai atribusi internal dan eksternal dihitung jumlahnya. Jumlah tersebut akan diubah dalam bentuk proporsi dengan cara membaginya dengan jumlah kalimat dalam masing-masing laporan.

$$\text{Proporsi atribusi eksternal} : \frac{\sum \text{atribusi eksternal}}{\sum \text{seluruh kalimat}}$$

$$\text{Proporsi atribusi internal} : \frac{\sum \text{atribusi internal}}{\sum \text{seluruh kalimat}}$$

Berdasarkan sambutan komisaris di atas dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Proporsi atribusi eksternal} : \frac{2 \text{ kalimat}}{19 \text{ kalimat}} = 0,158$$

$$\text{Proporsi atribusi internal} : \frac{2 \text{ kalimat}}{19 \text{ kalimat}} = 0,158$$

Sebagai ukuran kinerja digunakan laba bersih dibandingkan dengan laba bersih tahun sebelumnya. Apabila laba bersih tahun 2007 naik dibanding laba bersih 2006, maka diasumsikan bahwa kinerja perusahaan pada tahun 2007 baik, sebaliknya bila laba bersih tahun 2007 turun dibanding laba bersih 2006, maka diasumsikan bahwa kinerja perusahaan pada tahun 2007 buruk.

Hipotesis 3 menggunakan variabel perusahaan dengan auditor afiliasi *big 4* dan perusahaan dengan auditor non afiliasi *big 4*. Laporan kepada pemegang saham yang tersedia diidentifikasi, dipisahkan serta dikelompokkan menjadi 2 yaitu laporan milik perusahaan dengan auditor afiliasi *big 4* dan laporan milik perusahaan dengan auditor non afiliasi *big 4*. Nama-nama KAP yang berafiliasi dengan *big 4* adalah sebagai berikut: 1) Sidharta&Sidharta yang berafiliasi dengan KPMG; 2) Prasetio, Sarwoko, dan Sandjaja yang berafiliasi dengan Ernest and Young; 3) Hans Tuanakotta dan Mustofa yang berafiliasi dengan Deloitte Touche & Tohmatsu; dan 4) Hadi Sutanto yang berafiliasi dengan Pricewaterhouse Coopers.

Setelah data terkumpul, peneliti akan melakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang akan dilakukan adalah uji normalitas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data-data yang terkumpul berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini perlu dilakukan karena akan menentukan dengan alat uji statistik apa data-data tersebut akan diuji hipotesis. Apabila data berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis akan dilakukan

dengan alat statistik *independent sample t-test*. Sedangkan apabila data tidak berdistribusi normal, maka alat uji statistic yang akan digunakan adalah *Mann Whitney Test*.

Pengujian hipotesis 1a, 1b, 2a, dan 2b dalam penelitian ini menggunakan *t-test*. *T-test* dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat perbedaan rata-rata atribusi. Konsistensi hasil pengujian tersebut kemudian di analisis untuk membuktikan keberadaan pola atribusi *self-serving* dalam laporan kepada pemegang saham. Hal serupa juga dilakukan untuk pengujian hipotesis 3. Variabel yang akan diuji adalah antara banyaknya atribusi dalam perusahaan dengan auditor afiliasi *big 4* dan banyaknya atribusi dalam perusahaan dengan auditor tidak berafiliasi *big 4*. *T-test* dalam pengujian ini dimaksudkan untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan rata-rata atribusi antara perusahaan-perusahaan tersebut.

#### HASIL PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari [www.idx.com](http://www.idx.com) berupa laporan-laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia tahun 2007. Berdasarkan pemilihan sampel yang dilakukan dengan metode *purposive sampling* diperoleh sampel berjumlah 160. Di antara 160 sampel tersebut, 2 perusahaan tidak menyajikan laporan dewan komisaris dan laporan dewan direksi secara terpisah, sehingga tidak dapat digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu data yang memenuhi syarat dan dapat diolah untuk penelitian ini adalah sebanyak 158 laporan tahunan. Dalam pengujian hipotesis 3 jumlah sampel yang digunakan adalah 157 laporan tahunan, peneliti mengurangi 1 perusahaan dari sampel yang ada karena peneliti tidak menemukan informasi mengenai auditor independen perusahaan tersebut.

Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak normal. Uji ini dilakukan juga bertujuan untuk menentukan alat statistik yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis. Berikut ini adalah hasil uji normalitas menggunakan alat statistik *One Sample Kolmogorov Smirnov* dari 5 kelompok data yang akan diuji hipotesis:

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Normalitas**

Kelompok Data	Sig Variabel 1	Sig Variabel 1
Komisaris – positif	0,000	0,000
Komisaris – negatif	0,259	0,387
Direksi – positif	0,030	0,000
Direksi – negatif	0,054	0,071
Auditor Independen	0,013	0,031

Data dikatakan berdistribusi normal apabila hasil uji normalitas menunjukkan tingkat signifikansi > 0,05. Hasil di atas menunjukkan bahwa kelompok data direksi – negatif dan kelompok data komisaris – negatif memiliki signifikansi di atas 0,05 yang artinya data berdistribusi normal, sehingga pengujian hipotesis akan dilakukan dengan alat uji *independent t-test*. Berbeda dengan 3 kelompok data lainnya, hasil yang didapat menunjukkan signifikansi di bawah 0,05 yang artinya bahwa data-data dalam 3 kelompok tersebut tidak berdistribusi normal. Dengan data yang demikian maka alat uji yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis adalah *Mann Whitney Test*. Dalam penelitian ini diidentifikasi faktor-faktor yang diatribusi sebagai penyebab kinerja. Selain melakukan perhitungan terhadap proporsi atribusi, peneliti juga mencatat frekuensi faktor-faktor tersebut digunakan sebagai atribusi.

Tabel 2 menyajikan 15 faktor yang terdiri atas 6 faktor internal dan 9 faktor eksternal yang diatribusi sebagai penyebab kinerja baik dalam laporan dewan komisaris.

**Tabel 2**  
**Faktor Penyebab Kinerja Baik dalam Laporan Dewan Komisaris**

No	Keterangan	Frekuensi
	Atribusi Internal	
1	Manajemen	75
2	Strategi perusahaan	49
3	Komisaris	14
4	Aksi perusahaan	12
5	Produk	2
6	Usaha	2
	Total	154
	Atribusi Eksternal	
1	Ekonomi makro	38
2	Kondisi industri	20
3	Inflasi	19
4	Suku bunga SBI	18
5	Harga minyak	11
6	Kebijakan pemerintah	7
7	Pasar saham	5
8	Nilai tukar rupiah	4
9	Bencana	3
	<b>Total</b>	<b>125</b>

Berbagai macam kalimat dipakai untuk mengatribusikan kinerja baik kepada faktor-faktor internal perusahaan, antara lain 1) Manajemen, secara keseluruhan Dewan Komisaris merasa puas bahwa Direksi telah merumuskan strategi pertumbuhan yang tepat dan menjalankannya secara konsisten sehingga berhasil mencapai hasil-hasil positif di tahun 2007 yang telah meningkatkan nilai bagi pemegang saham Perseroan.”; 2) Strategi Manajemen, penerapan dari strategi yang tepat antara selain menghasilkan kinerja keuangan yang sehat juga memperoleh pengakuan dari berbagai pihak independen; 3) Komisaris, kutipan berikut menunjukkan bahwa dalam kondisi laba perusahaan meningkat, dewan komisaris juga menceritakan apa yang telah mereka lakukan. Berikut ini contoh kutipan dalam laporan dewan komisaris. “Dewan komisaris bertanggung jawab memastikan agar langkah-langkah yang dilakukan manajemen sejalan dengan kebijakan dan sasaran yang telah dirumuskan”; 4) Aksi perusahaan, perubahan menjadi perusahaan terbuka ini membawa dampak yang sangat berarti karena menghasilkan dana sebesar Rp 400,4 miliar dalam

bentuk modal disetor dan Agio saham, sehingga perseroan dapat melunasi seluruh pinjaman Bank dan mempercepat perluasan toko, baik di Jakarta maupun kota-kota lainnya; 5) Produk, keragaman produk yang ditawarkan baik untuk perumahan ataupun komersial yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dari berbagai tingkatan juga merupakan salah satu kunci keberhasilan Perusahaan; dan 6) Usaha, keberhasilan kami mempertahankan pertumbuhan usaha adalah dengan menjaga kekuatan utama bisnis Perusahaan.”

Pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk mengatribusikan kegagalan kinerja antara lain tercermin dalam kutipan-kutipan berikut: 1) Ekonomi makro, tahun 2007 merupakan tahun yang baik bagi perekonomian Indonesia dimana pada tahun tersebut stabilitas makroekonomi tetap terkendali dan pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar 6,3%. Hal ini tentu saja memberikan dampak yang sangat positif bagi Perseroan yang bergerak dalam bidang investasi; 2) Kondisi industri, keberhasilan kinerja keuangan terutama didorong oleh lonjakan pertumbuhan jumlah pelanggan dan ekspansi perusahaan ke 17 kota baru setelah mendapatkan lisensi nasional pada tahun 2006 lalu; 3) Tingkat inflasi dan suku bunga, tahun 2007 merupakan tahun yang baik bagi industri properti, terutama dengan penurunan suku bunga dan tingkat inflasi yang relatif stabil; 4) Harga minyak, lonjakan harga minyak melambungkan biaya produksi banyak industri dan laju pertumbuhannya; 5) Kebijakan pemerintah, pengaruh dari kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM lebih dari 100% pada bulan Oktober 2005 diluar perkiraan semua pihak yang secara langsung membawa dampak kepada tingkat daya beli masyarakat; 6) Pasar saham, pada tahun 2007 perseroan kembali mencatatkan laba bersih tertinggi sejak berdirinya perseroan yakni Rp.11 milyar atau meningkat 33% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh dukungan faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi adalah peningkatan nilai transaksi di bursa efek sebesar 136% menjadi Rp2.100 triliun bila dibandingkan dengan tahun lalu; 7) Nilai tukar Rupiah, laju inflasi berhasil dibatasi sesuai target, nilai tukar mata uang Rupiah cenderung menguat dan stabil, serta tingkat suku bunga Bank Indonesia terus turun bertahap mencapai 8% pada akhir tahun. Hal ini berdampak pada penurunan suku bunga pinjaman bank, termasuk kredit pemilikan rumah, yang

pada gilirannya berimbas positif pada pasar properti di Indonesia; dan 8) Bencana, karena pada tahun 2007 Kepulauan Sumatra kembali terkena bencana alam gempa bumi yang cukup besar yang berpusat di daerah Bengkulu dengan 6,6 skala richter dan beberapa kali gempa susulan, maka siklus perekonomian di Sumatra Barat mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya”

Tabel 3 menyajikan 16 faktor yang terdiri atas 4 faktor internal dan 10 faktor eksternal yang diatribusi sebagai penyebab kinerja buruk dalam laporan dewan komisaris.

**Tabel 3**  
**Faktor Penyebab Kinerja Buruk dalam Laporan Dewan Komisaris**

No	Keterangan	Frekuensi
Atribusi Internal		
1	Strategi perusahaan	18
2	Manajemen	17
3	Komisaris	1
4	Sarana	1
	<b>Total</b>	<b>37</b>
Atribusi Eksternal		
1	Ekonomi makro	19
2	Kondisi industri	11
3	Harga minyak	10
4	Inflasi	10
5	Nilai tukar rupiah	8
6	Kebijakan pemerintah	6
7	Suku bunga SBI	5
8	Iklm dan bencana	3
9	Pesaing	2
10	Aset	1
	<b>Total</b>	<b>75</b>

Beberapa contoh pernyataan-pernyataan yang mengindikasikan pengatribusian ke faktor-faktor internal disajikan dalam kutipan-kutipan berikut: 1) Strategi perusahaan, hal ini tercapai karena kami memiliki sebuah organisasi yang terus berkembang dan mendorong kemampuannya untuk fokus dalam meningkatkan laba dan mengurangi biaya-biaya; 2) Sarana dan manajemen, hal ini dicapai selain karena manajemen yang bagus juga berkat kinerja alat bongkar muat peti kemas yang

maksimal dan operator alat yang handal; 3) Komisaris, dewan komisaris telah melakukan tugas, tanggung jawab, dan wewenang sesuai dengan ketentuan Anggaran Dasar Perseroan dan Keputusan RUPS sejak tanggal 31 Mei 2007.

Banyak faktor dari luar perusahaan yang mampu mempengaruhi hasil kinerja. Faktor-faktor ini diungkapkan dalam laporan komisaris, antara lain melalui beberapa contoh kutipan berikut: 1) Kondisi industri, meningkatnya kegiatan ekonomi tersebut meningkatkan aktivitas bisnis dan perjalanan, hal ini akan memberikan nilai tambah yang lebih besar bagi subsektor hotel dan restoran. Terlebih lagi, adanya program pemerintah *Visit Indonesia Year 2008*; 2) Harga minyak, inflasi, suku bunga bank dan nilai tukar rupiah, sebagaimana yang diketahui bersama, melonjarnya harga minyak mentah dunia hingga melewati angka psikologis US\$100 per barel dan kepastian melambatnya pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat memicu kekhawatiran merosotnya kinerja bisnis properti di Indonesia. Kekhawatiran ini beralasan karena kenaikan harga minyak bahwa menjelang penutupan akhir tahun 2007 mengakibatkan Indonesia kembali mengalami inflasi yang mengakibatkan kenaikan harga-harga di pasaran. Suku bunga bank juga turut mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya ditambah lagi dengan nilai tukar rupiah yang fluktuatif. Dalam masa seperti ini, semua pihak baik pengusaha, investor maupun masyarakat sangat berhati-hati dan sangat selektif dalam menggunakan dana yang dimilikinya sehingga tercipta suasana yang kurang kondusif bagi dunia usaha nasional; 3) Nilai tukar, hal ini diperburuk dengan harga bahan baku impor yang naik diluar estimasi kami dan nilai tukar mata uang lokal yang turun jauh dari yang kami perkirakan, 4) Kebijakan pemerintah, akan tetapi bagi kami yang bergerak di sektor industri dan perdagangan, kebijakan-kebijakan diberlakukan oleh pemerintah masih belum sepenuhnya dapat kami rasakan dampak positifnya. Sehingga, ditengah persaingan perdagangan komoditas hasil bumi dan kelautan di pasar dunia yang semakin ketat membuat manajemen harus berjuang lebih keras lagi untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal, 5) Iklm dan bencana, dengan kembali terjadi bencana banjir yang melanda kota Jakarta dan sekitarnya di awal tahun 2007 ini, demikian juga kota Solo akibat meluapnya sungai Bengawan Solo di penghujung

tahun 2007, membuat tingginya beban klaim yang dibukukan Perusahaan sehingga mengakibatkan hasil *underwriting* tidak mencapai harapan; 6) Pesaing, penjualan kami mengalami penurunan dan juga keuntungan menurun karena kami menjadi lebih selektif, karena setiap kali kami meminya pembayaran di muka atau pembayaran uang muka, maupun jangka waktu kredit yang dipersingkat, hal ini membuat kita kurang kompetitif dibandingkan dengan masuknya pemain baru; dan 7) Aset, dewan komisaris memahami bahwa aset produktif berupa gedung yang disewakan dan supermarket telah berusia cukup tua. Hal ini berimbas pada semakin menurunnya hasil sewa gedung dan hasil swalayan.

Tabel 4 menyajikan 13 faktor yang terdiri atas 4 faktor internal dan 9 faktor eksternal yang diatribusi sebagai penyebab kinerja baik dalam laporan dewan direksi.

**Tabel 4**  
**Faktor Penyebab Kinerja Baik dalam Laporan Dewan Direksi**

No	Keterangan	Frekuensi
Atribusi Internal		
1	Strategi perusahaan	65
2	Manajemen	47
3	Aksi perusahaan	18
4	Produk	6
	Total	136
Atribusi Eksternal		
1	Ekonomi makro	34
2	Kondisi industri	19
3	Suku bunga SBI	19
4	Inflasi	17
5	Nilai tukar rupiah	12
6	Harga minyak	8
7	Iklm dan bencana	3
8	Pasar saham	3
9	Kebijakan pemerintah	2
	Total	117

Faktor-faktor penyebab dari dalam perusahaan banyak diceritakan ketika hasil kinerja direksi baik. Contoh kutipan pernyataan tersebut antara lain: 1) Strategi perusahaan, hal ini tidak terlepas dari kesungguhan

usaha yang dilakukan secara berkesinambungan oleh segenap jajaran manajemen dan karyawan Perseroan ditambah dengan penerapan strategi pemasaran yang fleksibel dan tepat dengan selalu mengutamakan efisiensi di segala bidang; 2) Manajemen dan aksi perusahaan, berkat kinerja yang baik serta berbagai kemajuan penting yang dicapai, Perseroan telah semakin mengukuhkan posisinya sebagai salah satu pemain utama di industri pengembangan properti di Indonesia, dimana nilai kapitalisasi pasar Perseroan saat ini mewakili 15% dari keseluruhan sektor properti di Bursa Efek Indonesia; dan 3) Produk, dengan produk dan jasa yang lengkap dalam industri interior dan furnitur, Perseroan menawarkan produk yang lebih inovatif dan dikerjakan dengan penerapan sistem manajemen proyek yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan, sehingga Perseroan dapat meningkatkan kinerjanya.

Dalam kondisi kinerja baik, direksi juga mengungkap faktor-faktor eksternal yang mempengaruhinya. Kutipan pernyataan-pernyataan yang digunakan antara lain: 1) Ekonomi makro, inflasi, dan suku bunga SBI, hal ini tentunya tidak lepas dari kondisi dan stabilitas makroekonomi di Indonesia yang meningkat pada tahun 2007 sehingga memberikan angin segar pada iklim investasi serta bisnis keuangan di tanah air. Pada tahun tersebut perekonomian Indonesia menunjukkan pertumbuhan sebesar 6,3%, laju inflasi tetap terjaga sebesar 6,6%, suku Bunga Bank Indonesia turun menjadi 8% dan pada akhir tahun 2007 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berhasil mencapai level 2.746 atau meningkat 52% jika dibandingkan dengan penutupan tahun sebelumnya pada level 1.806; 2) Kondisi industri, industri internet yang berkembang begitu pesat, ternyata juga diimbangi oleh besarnya pertumbuhan pasar di Indonesia. Meskipun saat ini banyak operator seluler yang masuk ke dalam pangsa pasar internet retail yang membuat persaingan di industri *Internet Service Provider* semakin ketat, namun dalam persaingan yang ketat perseroan masih mendapatkan porsi pasar untuk mempertahankan dan meningkatkan pendapatannya; 3) Nilai tukar rupiah, penurunan laba lebih disebabkan karena kenaikan biaya penyusutan sehubungan dengan selesainya segmen proyek SSWJ tersebut dan faktor eksternal yaitu volatilitas nilai tukar rupiah terhadap nilai mata uang asing yang menyebabkan kerugian akibat selisih

translasi kurs yang cukup besar; 4) Harga minyak, kendala-kendala yang dihadapi perusahaan adalah terjadinya fluktuasi harga minyak dunia, naiknya harga pangan dunia yang dikhawatirkan akan memicu perlambatan ekonomi dunia yang pada akhirnya mempengaruhi kondisi perusahaan; 5) Iklim dan bencana, beban klaim meningkat 17,2%, salah satu penyebab terbesar berasal dari klaim akibat bencana banjir yang melanda Jakarta dan sekitarnya pada bulan Pebruari 2007; 6) Pasar modal, peningkatan pendapatan usaha antara lain disebabkan oleh meningkatnya pendapatan komisi perdagangan efek sebesar Rp8.223.456.219, pendapatan bunga sebesar Rp663.302.013 dan keuntungan dari perdagangan efek sebesar Rp338.686.022 dari tahun 2006. Hal ini menyebabkan laba usaha pada tahun 2007 juga mengalami peningkatan yang signifikan sebesar Rp6.211.530.729 dari rugi usaha sebesar Rp(283.854.556) pada tahun 2006 menjadi Rp5.927.676.164 di tahun 2007; dan 7) Kebijakan pemerintah, situasi keamanan yang cukup kondusif disertai dengan berbagai upaya Pemerintah untuk mengembalikan citra pariwisata Indonesia menyebabkan peningkatan jumlah wisatawan mancanegara pada tahun 2007. Hal ini berdampak positif bagi kinerja Perseroan dan anak perusahaan.”

Tabel 5 menyajikan 17 faktor yang terdiri atas 5 faktor internal dan 12 faktor eksternal yang diatribusi sebagai penyebab kinerja buruk dalam laporan dewan direksi.

**Tabel 5**  
**Faktor Penyebab Kinerja Buruk dalam Laporan Dewan Direksi**

No	Keterangan	Frekuensi
Atribusi Internal		
1	Strategi perusahaan	20
2	Manajemen	11
3	Aksi perusahaan	6
4	Produk	2
5	Modal	1
	Total	40
Atribusi Eksternal		
1	Kondisi industri	19
2	Ekonomi makro	13
3	Kebijakan pemerintah	6
4	Harga minyak	6
5	Nilai tukar rupiah	6

6	Pesaing	4
7	Iklim dan bencana	4
8	Suku bunga SBI	3
9	Inflasi	3
10	Pihak ketiga	2
11	Transportasi	1
12	Bahan baku	1
	Total	68

Faktor-faktor internal tampak pada kutipan-kutipan kalimat dalam laporan dewan direksi berikut: 1) Strategi perusahaan, kami terus mengembangkan strategi untuk memanfaatkan prospek bisnis properti yang masih menjanjikan; 2) Manajemen, sepanjang tahun 2007 unit-unit usaha di bawah Grup Astra berhasil menunjukkan kinerja yang sangat mengesankan, sehingga pendapatan bersih konsolidasian Astra meningkat 26,0%, dari Rp 55,7 triliun menjadi Rp 70,2 triliun; 3) Aksi perusahaan, semua perkembangan tersebut menunjukkan bahwa keputusan mengakuisisi Bali Interaktif adalah keputusan bisnis yang tepat; 4) Produk, penyebabnya terutama karena produk baru yang ditunjukkan kepada pasar retail membutuhkan waktu yang lebih lama sebelum mampu memberikan kontribusi premi seperti yang diharapkan; dan 5) Modal, tentu saja modal yang demikian memberikan keyakinan yang kuat untuk memprediksikan bahwa momentum ini akan berhasil dipertahankan secara berkelanjutan dalam jangka panjang.

Kutipan-kutipan berikut ini merupakan contoh kalimat yang digunakan sebagai faktor penyebab ketika kinerja perusahaan buruk. Kutipan tersebut antara lain: 1) Kondisi industri, bagi perseroan tahun 2007 ditandai dengan persaingan usaha yang semakin berat, pendapatan usaha mengalami penurunan sebesar 6,4% dari sebesar Rp 36,149 miliar pada tahun 2006 menjadi Rp 33,823 miliar; 2) Ekonomi makro, lesunya pertumbuhan ekonomi pasar ternyata terus saja berdampak pada dunia usaha tanpa terkecuali pada bisnis pelabuhan; 3) Kebijakan pemerintah, kebijakan pemerintah dalam menanggulangi defisit APBN yang berdampak pada pengurangan subsidi BBM menimbulkan berbagai pengaruh di segala sektor industri termasuk tingginya biaya transportasi antar pulau, sulitnya pasokan solar industri hingga mempengaruhi aspek harga pokok produksi maupun

jumlah beban usaha Perseroan; 4) Harga minyak dan suku bunga, perseroan yang bergerak di bidang jasa angkutan laut tentu tidak terlepas dari fluktuasi siklus industri, naik turunnya tingkat suku bunga, maupun gejala harga bahan bakar yang merupakan komponen penting biaya usaha; 5) Nilai tukar, hal ini berikut meningkatnya harga-harga bahan baku impor yang semakin menjadi karena tingginya nilai tukar mata uang asing, telah memberikan dampak pada kinerja laba bersih kami; 6) Pesaing, sedangkan penurunan pada bahan kimia dibanding tahun 2006 terjadi karena masuknya beberapa merk baru dengan harga yang lebih kompetitif; 7) Iklim dan bencana, hal ini juga disebabkan oleh pengaruh iklim yang kurang bersahabat sehingga mengganggu produktivitas dan kualitas panen komoditi yang diperdagangkan oleh Perseroan; 8) Inflasi, tekanan inflasi ini menjadi masalah makro ekonomi yang berkepanjangan bagi negara ini. Harga akan terus semakin membumbung tinggi dan daya beli masyarakat bisa menurun seiring kenaikan bahan pokok makanan dan bahan bakar; 9) Pihak ketiga, kinerja penjualan dari unit bisnis utama Ethical, Obat Bebas, Toll Manufacturing & Ekspor tertahan oleh memburuknya kinerja dari bisnis prinsipal pihak ketiga kami; 10) Transportasi, agak terganggunya pasokan pengadaan bahan baku dan harga yang fluktuatif mempengaruhi tingginya harga pokok produksi disamping aspek – aspek yang lain. Dampak dari hal ini semua mengakibatkan Perseroan mengalami penurunan laba bersih yang cukup signifikan; dan 11) Bahan baku, hal ini berikut meningkatnya harga-harga bahan baku impor yang semakin menjadi karena tingginya nilai tukar mata uang asing, telah memberikan dampak pada kinerja laba bersih kami.

Pengujian hipotesis yang pertama melibatkan data komisaris – positif. Data ini berisi 2 kelompok data proporsi atribusi internal dan eksternal yang telah diidentifikasi dari laporan dewan komisaris perusahaan-perusahaan yang diasumsikan berkinerja baik. Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan, data dalam kelompok ini tidak berdistribusi normal sehingga untuk menguji signifikansi statistik perbedaan atribusi internal dan eksternal digunakan pengujian nonparametrik *Mann Whitney Test*. Hasil uji beda antara proporsi internal dan eksternal disajikan dalam Tabel 6.

**Tabel 6**  
**Hasil Pengujian Hipotesis 1a**

Variabel	N	Rata-rata	Koefisien
Internal	110	134,04	
Eksternal	110	86,96	-5,527***

Pada Tabel 6 tampak hasil rata-rata dari 2 kelompok variabel internal dan eksternal. Rata-rata proporsi internal sebesar 134,04 lebih besar dibandingkan rata-rata proporsi internal sebesar 86,96 dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil signifikansi ini lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan oleh peneliti sebesar 5%, artinya bahwa rata-rata internal berbeda secara signifikan terhadap rata-rata eksternal. Hal ini sesuai dengan hipotesis 1a yang menyatakan bahwa dalam sambutan dewan komisaris, perusahaan melakukan atribusi internal dengan proporsi lebih besar ketika kinerja baik, artinya hipotesis 1a terdukung. Pengujian hipotesis 1b masih menggunakan sumber data laporan dewan komisaris. Dua kelompok proporsi internal dan eksternal perusahaan-perusahaan berkinerja buruk akan diuji beda. Berdasarkan uji normalitas untuk kelompok data komisaris – negatif, hasil yang diperoleh menunjukkan data berdistribusi normal sehingga alat uji yang akan digunakan adalah *independent sample t-test*. Hasil yang diperoleh ditampilkan pada Tabel 7.

**Tabel 7**  
**Hasil Pengujian Hipotesis 1b**

Variabel	N	Rata-rata	Koefisien
Internal	48	0,080	-2,240***
Eksternal	48	0,120	

Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa rata-rata internal lebih kecil sebesar 0,080 dibandingkan rata-rata eksternal sebesar 0,120 dengan nilai signifikansi 0,027. Signifikansi ini juga lebih kecil dari 5% sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata internal berbeda secara signifikan dibandingkan dengan rata-rata eksternal. Hasil ini mendukung hipotesis 1b yang menyatakan bahwa dalam sambutan dewan komisaris, perusahaan melakukan atribusi eksternal lebih besar ketika kinerja buruk.

Serupa dengan pengujian yang dilakukan terhadap data dari laporan dewan komisaris, kelompok data direksi – positif digunakan untuk pengujian hipotesis 2a. Kelompok data ini berisi 2 kelompok yang berisi proporsi-proporsi atribusi internal dan eksternal hasil pengidentifikasian laporan dewan direksi pada perusahaan-perusahaan yang diasumsikan berkinerja baik. Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan, data dalam kelompok ini tidak berdistribusi normal sehingga untuk menguji signifikansi statistik perbedaan atribusi internal dan eksternal digunakan pengujian nonparametrik *Mann Whitney Test*. Hasil uji beda antara proporsi internal dan eksternal disajikan dalam Tabel 8.

**Tabel 8**  
**Hasil Pengujian Hipotesis 2a**

Variabel	N	Rata-rata	Koefisien
Internal	110	137,09	-6,267***
Eksternal	110	83,91	

Berdasarkan hasil ini tampak bahwa rata-rata internal sebesar 137,09 lebih besar dari rata-rata eksternal sebesar 83,91 dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil signifikansi ini lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan oleh peneliti sebesar 5%, artinya bahwa rata-rata internal berbeda secara signifikan terhadap rata-rata eksternal. Dengan kata lain hipotesis 2a yang menyatakan bahwa dalam sambutan dewan direksi, perusahaan melakukan atribusi internal lebih besar ketika kinerja baik, terdukung.

Pengujian hipotesis 2b menggunakan kelompok data direksi – negatif berisi data proporsi internal dan eksternal perusahaan yang berkinerja buruk. Data ini juga akan diuji menggunakan alat uji *independent sample t-test*. Hasil yang diperoleh ditampilkan dalam Tabel 9.

**Tabel 9**  
**Hasil Pengujian Hipotesis 2b**

Variabel	N	Rata-rata	Koefisien
Internal	48	0,085	-0,532
Eksternal	48	0,095	

Hasil pada Tabel 9 ini menunjukkan bahwa rata-rata proporsi internal sebesar 0,085 lebih kecil dibandingkan rata-rata proporsi eksternal sebesar 0,095. Berbeda dengan hasil sebelumnya nilai signifikansi hasil ini sebesar 0,602 lebih besar dari 5% sehingga hipotesis 2b yang menyatakan dalam sambutan dewan direksi, perusahaan melakukan atribusi eksternal lebih besar ketika kinerja buruk tidak terdukung secara signifikan.

Kelompok yang terakhir adalah kelompok data auditor independen. Kelompok data ini berisi data proporsi atribusi secara keseluruhan baik internal maupun eksternal. Berbeda dengan kelompok data yang lain dimana data dibagi dalam 2 kelompok yaitu internal dan eksternal, dalam kelompok data ini data terbagi menjadi 2 antara atribusi pada perusahaan yang berauditor independen non *big 4* dan atribusi pada perusahaan yang berauditor independen *big 4*. Data ini juga tidak berdistribusi normal sehingga untuk menguji hipotesis digunakan *Mann-Whitney Test*. Hasil pengujian tersebut disajikan dalam Tabel 10.

**Tabel 10**  
**Hasil Pengujian Hipotesis 3**

Variabel	N	Rata-rata	Koefisien
Internal	101	77,08	-0,709
Eksternal	56	82,46	

Berdasarkan hasil pada Tabel 10 rata-rata *non big4* yaitu sebesar 77,08 lebih kecil dari rata-rata *big4* sebesar 82,46. Kedua hasil ini tidak berbeda secara signifikan karena nilai signifikansi jauh lebih besar dari 5% yaitu sebesar 0,478. Artinya hipotesis 3 yang menyatakan bahwa rata-rata atribusi dalam perusahaan dengan auditor afiliasi *big 4* berbeda dengan rata-rata atribusi dalam perusahaan dengan auditor non afiliasi *big 4*, tidak terdukung.

#### PEMBAHASAN

Hasil dari pengujian-pengujian statistik hipotesis dalam penelitian ini telah dipaparkan diatas, secara ringkas hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 11**  
**Hasil Pengujian Hipotesis**

Hipotesis	Signifikansi	Keputusan
Hipotesis 1a	0,000	Diterima
Hipotesis 1b	0,027	Diterima
Hipotesis 2a	0,000	Diterima
Hipotesis 2b	0,602	Ditolak
Hipotesis 3	0,478	Ditolak

Hasil pengujian statistik hipotesis 1a membuktikan bahwa dalam kondisi kinerja perusahaan baik atau laba yang meningkat dari tahun lalu, komisaris lebih banyak menceritakan hal-hal internal khususnya kinerja manajemen. Bila dibandingkan dengan faktor eksternal, rata-rata internal lebih banyak 1,54x dibanding rata-rata eksternal. Kondisi seperti ini yang disebut bahwa komisaris melakukan atribusi *self-enhancing*. Hasil pengujian statistik hipotesis 1b juga membuktikan bahwa dalam kondisi kinerja perusahaan buruk, komisaris banyak memaparkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi hasil kinerja tersebut. Proporsi faktor eksternal yang dipaparkan lebih besar secara signifikan bila dibanding faktor internal, inilah yang disebut dengan atribusi *self-protective*.

Kedua hasil ini konsisten dengan teori atribusi *self-serving* yang mengatakan bahwa dalam kondisi baik, seseorang akan mengatribusikan kepada faktor-faktor internal dan dalam kondisi buruk akan mengatribusikan kepada faktor-faktor eksternal. Terbukti bahwa dalam laporan dewan komisaris perusahaan-perusahaan publik di Indonesia fenomena atribusi *self-serving* ini ada. Hasil ini juga membuktikan bahwa bias "*actor-observer differences*"<sup>6</sup> (Brown, 1984) tidak muncul dalam laporan dewan komisaris meskipun posisi komisaris adalah sebagai pengendali kerja (*observer*) dari direksi (*actor*). Setelah melakukan penelitian ini peneliti melihat adanya kemiripan dalam laporan dewan komisaris dan laporan dewan direksi hal ini dapat mengindikasikan adanya saling keterkaitan antara komisaris dan direksi dalam proses pembuatan kedua laporan ini. Tidak adanya bias *actor-observer differences* dapat dimungkinkan karena adanya pengaruh keterkaitan tersebut. Keterkaitan juga tampak dari adanya komisaris dan direksi yang memiliki hubungan khusus, hubungan darah misalnya. Secara

awam hubungan darah dapat tampak dari nama, sebagai contoh, pada PT Ace Hardware Indonesia Tbk. komisaris dijabat oleh Ijek Widyakrisnadi, sedangkan direktur utama dijabat oleh Prabowo Widyakrisnadi. Pada PT Panorama Transportasi Tbk. komisaris utama dijabat oleh Budijanto Tirtawisata, komisaris dijabat oleh Dharmayanto Tirtawisata, sedangkan direktur utama dijabat oleh Satrijanto Tirtawisata. Pada PT AKR Corporindo Tbk. komisaris utama dijabat oleh Soegiarto Adikoesoemo sedangkan direktur utama dijabat oleh Haryanto Adikoesoemo. Kesamaan nama belakang ini kemungkinan besar merupakan nama keluarga dengan kata lain adanya hubungan khusus antara komisaris dan direksi. Hal seperti ini dapat berpengaruh kepada kebebasan komisaris dalam memberikan laporan kepada pemegang saham. Dimungkinkan juga munculnya atribusi *self-serving* karena adanya kesamaan kepentingan dalam mempertahankan kepercayaan investor. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilgen *et al.* (1981) menunjukkan bahwa ketergantungan antara *actor* dan *observer* memiliki pengaruh penting dalam perumusan pernyataan kausal.

Pengujian hipotesis 2a dan 2b didasarkan pada laporan dewan direksi. Hasil pengujian hipotesis 2a secara signifikan membuktikan bahwa dalam kondisi laba perusahaan meningkat, direksi banyak melaporkan mengenai strategi yang telah dilakukan dan kinerja mereka. Sama seperti yang dilakukan oleh komisaris dalam laporannya, direksi juga melakukan *self-enhancing*. Proporsi rata-rata atribusi internal lebih banyak 1.63x dari atribusi eksternal. Bila diperbandingkan proporsi yang dilakukan oleh komisaris, direksi lebih banyak melakukan *self-enhancing*. Hasil ini sangat wajar terjadi karena direksi berperan sebagai pelaku kegiatan utama perusahaan sehingga mereka mampu mengungkapkan usaha dan strategi yang telah dilakukan sepanjang tahun dengan lebih detail.

Hasil pengujian berikutnya menunjukkan bahwa hipotesis 2b ditolak. Ini berarti bahwa ketika laba turun perusahaan mengatribusikan kinerja sama banyaknya antara internal dan eksternal. Hasil pengujian yang tidak signifikan ini dapat dikarenakan direksi juga banyak menceritakan mengenai usaha-usaha yang telah mereka lakukan sepanjang tahun tersebut. Tampak dari frekuensi atribusi internal, dimana 20 perusahaan menceritakan mengenai strategi yang telah mereka lakukan bahkan lebih sering dibanding menceritakan

kondisi industri sebagai atribusi eksternal. Namun apabila kita cermati banyaknya proporsi atribusi eksternal lebih banyak dibanding dengan atribusi internal meski tidak secara signifikan. Dua hasil ini membuktikan bahwa adanya bias *self-serving* dalam laporan dewan direksi meski tidak sangat tampak seperti dalam laporan dewan komisaris.

Pengujian terhadap hipotesis 1a, 1b, 2a, dan 2b ini bertujuan untuk semakin menguatkan teori-teori atribusi yang telah diteliti sebelumnya dengan bukti-bukti yang berasal dari perusahaan publik di Indonesia. Peneliti berhasil membuktikan bahwa bias *self-serving* tidak hanya terjadi pada perusahaan yang menganut *one tier board system* seperti dalam penelitian-penelitian yang telah dilakukan di negara-negara di Eropa dan Amerika, namun juga terjadi pada perusahaan yang menganut *two tier board system* seperti Indonesia. Perbedaan fungsi antara komisaris sebagai pengendali dan direksi sebagai pengelola tidak menunjukkan pola atribusi yang berbeda. Perilaku dimana kondisi baik diatribusikan kepada faktor internal dan kondisi buruk kepada faktor eksternal terbukti muncul pada kedua jenis laporan ini.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian atribusi yang diteliti oleh Staw *et al.* (1983) menguji keberadaan atribusi *self-serving* dalam informasi pelaporan kinerja dalam organisasi-organisasi. Hasil yang diperoleh membuktikan bahwa adanya atribusi *self-serving* dalam laporan kepada pemegang saham. Clapham and Schwenk's (1991) juga membukukan hasil yang sama bahwa eksekutif cenderung untuk mengakui hasil yang baik dan meletakkan kesalahan kepada lingkungan ketika hasil yang diperoleh buruk. Semakin didukung lagi dengan penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Pagliarussi *et al.* (2008). Mereka menggunakan 49 perusahaan sebagai sampel dan melakukan penelitian terhadap laporan kepada pemegang saham pada tahun 2002 sebagai tahun buruk dan 2003 sebagai tahun baik. Hasil yang diperoleh dari penelitian mereka adalah bahwa terbukti secara signifikan terdapat atribusi *self-serving* pada bagian naratif dari laporan tahunan di Brazil.

Dengan tujuan mempertajam analisis dari hasil pengujian hipotesis, peneliti melakukan pengujian lebih dalam. Peneliti membagi data menjadi beberapa kelompok baru. Dengan asumsi bahwa data berdistribusi normal, hasil pengujian tersebut adalah

sebagai berikut:

**Tabel 12**  
**Hasil Pengujian untuk Hasil Positif**

Variabel	N	Rata-rata	Koefisien
Internal	220	0,151	3,733***
Eksternal	220	0,063	

**Tabel 13**  
**Hasil Pengujian untuk Hasil Negatif**

Variabel	N	Rata-rata	Koefisien
Internal	96	0,084	-0,743
Eksternal	96	0,095	

Hasil yang diperoleh ini berasal dari data penggabungan proporsi atribusi dalam laporan dewan komisaris dan proporsi atribusi dalam laporan dewan direksi. Variabel yang diuji antara atribusi internal dan atribusi eksternal. Hasil diatas serupa dengan hasil pengujian 2a dan 2b. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara bersamaan pun mengindikasikan adanya atribusi *self-serving*, dapat dilihat dari hasil rata-rata atribusi. Ketika kinerja baik (positif) rata-rata atribusi internal lebih besar dibanding atribusi eksternal sedangkan ketika kinerja buruk (negatif) rata-rata atribusi eksternal lebih besar, meskipun tidak secara signifikan berbeda. Hasil ini semakin mempertegas bahwa memang terdapat bias dalam laporan kepada pemegang saham perusahaan-perusahaan publik di Indonesia.

Pengujian berikutnya peneliti tertarik untuk membuktikan dugaan terdapat keterkaitan antara komisaris dan direksi seperti telah diulas pada analisis hipotesis 1a dan 1b. Peneliti menguji dengan memisahkan data atribusi internal menjadi dua kelompok yaitu atribusi internal dalam laporan dewan komisaris dan laporan dewan direksi. Demikian pula dilakukan pada data atribusi eksternal. Tanpa mengabaikan kondisi kinerja peneliti melakukan uji beda. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 14, Tabel 15, Tabel 16, dan Tabel 17.

**Tabel 14**  
**Hasil Pengujian Atribusi Internal**  
**antara Komisaris dan Direksi Saat Kinerja Positif**

Variabel	N	Rata-rata	Koefisien
Komisaris	110	0,199	2,125**
Direksi	110	0,103	

**Tabel 15**  
**Hasil Pengujian Atribusi Eksternal**  
**antara Komisaris dan Direksi Saat Kinerja Positif**

Variabel	N	Rata-rata	Koefisien
Komisaris	110	0,078	2,421**
Direksi	110	0,049	

**Tabel 16**  
**Hasil Pengujian Atribusi Internal**  
**antara Komisaris dan Direksi Saat Kinerja Negatif**

Variabel	N	Rata-rata	Koefisien
Komisaris	48	0,080	-0,262
Direksi	48	0,084	

**Tabel 17**  
**Hasil Pengujian Atribusi Eksternal**  
**antara Komisaris dan Direksi Saat Kinerja Negatif**

Variabel	N	Rata-rata	Koefisien
Komisaris	48	1,120	1,170
Direksi	48	0,095	

Tabel 14 dan Tabel 15 menyajikan hasil uji beda pada kelompok perusahaan yang berkinerja baik. Dua tabel ini memberikan hasil yang serupa yaitu kedua variabel berbeda secara signifikan. Hasil ini menggambarkan bahwa dalam kondisi perusahaan mengalami peningkatan laba, terdapat perbedaan rata-rata atribusi yang dilakukan komisaris dan direksi.

Berbeda dengan hasil yang ditampilkan dalam Tabel 16 dan Tabel 17 Kedua tabel ini menyajikan uji beda proporsi atribusi pada laporan dewan komisaris

dan laporan dewan direksi ketika kinerja negatif. Hasil menunjukkan bahwa banyaknya proporsi atribusi yang dipakai dalam laporan dewan komisaris dan laporan dewan direksi adalah tidak berbeda secara signifikan. Persamaan proporsi ini terjadi tidak hanya pada atribusi internal melainkan pada atribusi eksternal juga.

Hasil ini semakin menguatkan dugaan bahwa terdapat keterkaitan antara komisaris dan direksi. Peneliti menduga ketika laba perusahaan mengalami penurunan terdapat koordinasi antara komisaris dan direksi. Mereka bekerja sama dalam membuat laporan pertanggungjawaban agar tampak mereka telah bekerja secara maksimal. Koordinasi demikian tidak muncul ketika laba meningkat karena tentu tidaklah sulit untuk mempertanggungjawabkan kinerja yang baik terlebih dengan laba yang meningkat. Secara tidak langsung hasil-hasil ini juga memberikan gambaran bahwa adanya upaya komisaris dan direksi untuk mengelola kesan para pemakai laporan tahunan.

Hasil hipotesis 3 ini juga menunjukkan hasil yang tidak signifikannya sehingga hipotesis ditolak, yang artinya bahwa tidak ada perbedaan mengenai banyaknya atribusi antara perusahaan yang diaudit oleh auditor *big 4* dan perusahaan yang diaudit oleh auditor non *big 4*. Dengan kata lain, adanya auditor independen besar seperti *big 4* tidak berperan efektif dalam menekan banyaknya atribusi dalam laporan kepada pemegang saham, dimana atribusi ini dapat menimbulkan bias dalam penginterpretasian hasil kinerja perusahaan. Ada kecenderungan bahwa perusahaan justru memanfaatkan semaksimal mungkin laporan ini untuk mempercantik dan mengelola kesan para pemegang saham. Tampaknya manajer mengetahui bahwa tidak semua investor memiliki kemampuan ini, sehingga besar kemungkinan laporan kepada pemegang saham digunakan untuk mengelola kesan karena laporan naratif memiliki kelebihan yaitu ringkas, mudah dibaca dan dipahami dibanding laporan keuangan.

Hasil ini diperkuat dengan penelitian Salancik & Meindl (1984) yang membuktikan bahwa ketika pengendalian terhadap hasil organisasi menurun, manajer perusahaan secara strategis memanipulasi penyebab kausal untuk mengelola kesan mengenai pengendaliannya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Suropto (2007). Suropto melakukan pengujian mengenai atribusi kinerja oleh

manajemen dalam industri yang diregulasi. Penelitian ini menggunakan industri perbankan di Indonesia sebagai sampelnya. Hasilnya, penelitian ini mendukung penjelasan bahwa atribusi direktur terhadap kinerja merupakan usaha yang dilakukan untuk mengelola kesan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Perusahaan adalah sekumpulan individu-individu yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Berbagai fenomena dalam kehidupan manusia terjadi pula dalam perusahaan karena perusahaan cerminan individu-individu di dalamnya. Literatur psikologi telah membuktikan fenomena atribusi *self-serving* dalam pola perilaku manusia. Penelitian ini memberikan bukti dari sudut pandang dunia bisnis. Penelitian-penelitian psikologi sosial telah membukukan bahwa adanya perilaku manusia yang mengatribusikan suatu hasil yang baik kepada penyebab-penyebab internal sedangkan hasil yang buruk kepada penyebab-penyebab eksternal. Penelitian-penelitian mengenai pola atribusi *self-serving* telah banyak diteliti di Amerika dan Inggris, sehingga peneliti berupaya untuk melengkapi penelitian-penelitian tersebut dengan data yang berasal dari negara di belahan dunia yang berbeda khususnya Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji ada tidaknya bias atribusi *self-serving* dalam konteks perusahaan-perusahaan publik yang ada di Indonesia. Hasil penelitian ini mengungkap keberadaan atribusi *self-serving* dalam laporan kepada pemegang saham perusahaan-perusahaan publik di Indonesia. Bahkan di kedua jenis laporan yaitu sambutan dewan komisaris dan sambutan dewan direksi. Meski komisaris dan direksi memiliki wewenang dan kewajiban yang berbeda, namun dalam pelaporan pertanggungjawaban kinerja mereka menunjukkan pola yang sama dengan melakukan pengatribusian internal ketika laba perusahaan meningkat dari laba tahun lalu dan mengatribusikan kepada eksternal ketika laba turun. Hasil penelitian ini juga memberikan bukti bahwa adanya usaha dari dalam perusahaan untuk mengelola kesan prinsipal yaitu pemegang saham. Digunakannya auditor independen besar seperti *big 4* terbukti tidak

efektif dalam menekan bias yang muncul dalam pelaporan. Terlebih karena laporan kepada pemegang saham tidak menjadi objek pengauditan.

Laporan naratif merupakan laporan yang sangat mudah dipahami dan sering dibaca. Tampaknya manajemen sangat memahami kondisi ini sehingga hal ini dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mempercantik laporan keuangan dan mempengaruhi penilaian pemegang saham mengenai kinerja mereka. Oleh karena itu penelitian ini memberikan gambaran secara tidak langsung pentingnya para pemegang saham untuk memiliki pengetahuan mengenai usaha dimana mereka berinvestasi, serta pentingnya analisis keuangan untuk mengetahui secara persis perkembangan perusahaan tersebut. Pengetahuan ini sangat diperlukan karena adanya bias yang muncul dalam laporan ditambah dengan pengetahuan yang kurang dapat mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Intepretasi terhadap hasil riset ini harus mempertimbangkan kelemahan-kelemahan yang melekat, antara lain: 1) Analisis konten yang dilakukan dalam penelitian ini hanya dilakukan oleh satu orang yaitu peneliti sendiri. Oleh karena itu memungkinkan adanya subyektivitas peneliti dalam melakukan analisis; 2) Sample riset hanya dibatasi pada laporan tahunan perusahaan publik yang tersedia di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) pada saat riset dilakukan. Hal tersebut membatasi generalisasi hasil penelitian; dan 3) Penelitian ini melibatkan analisis konten. Dalam mengidentifikasi atribusi yang terdapat dalam laporan, peneliti menghitung jumlah atribusi kalimat demi kalimat. Peneliti merasakan adanya kekurangan dalam metode ini karena dalam 1 kalimat laporan mampu mengandung isi dan jumlah kata yang berbeda-beda. Terdapat 1 kalimat laporan yang hanya terdiri atas 5 – 10 kata, terdapat pula 1 kalimat yang terdiri atas lebih dari 10 kata. Demikian pula dengan isi, dalam 1 kalimat dapat mengandung 1 hal yang diceritakan namun dapat juga menguraikan lebih dari 1 hal. Oleh karena itu, kelemahan ini dapat kurang mencerminkan proporsi jumlah atribusi yang ada.

### Saran

Mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan yang ada peneliti memberikan saran untuk perbaikan

penelitian berikutnya, sebagai berikut 1) Dalam penelitian ini dimungkinkan adanya subjektivitas akibat analisis konten yang dilakukan oleh peneliti, maka akan lebih baik apabila analisis konten dilakukan oleh 2 atau lebih orang dan bukan peneliti itu sendiri agar hasil identifikasi menjadi lebih objektif dan 2) Analisis konten yang telah dilakukan mengidentifikasi kalimat demi kalimat. Hal ini kurang mencerminkan banyaknya atribusi yang muncul, pengidentifikasian atribusi baris demi baris dalam laporan akan memberikan hasil yang lebih akurat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bartlett, S. A. and Chandler, R. A. (1997). 'The Corporate Report and the Private Shareholder; Lee and Tweedie twenty years on'. *British Accounting Review*, 29; 245-261.
- Beattie, V. A. and Jones, M. J. (1992). 'The use and abuse of graphs in annual reports; a theoretical framework and empirical study'. *Accounting and Business Research*, 22(88); 297-305.
- Beattie, V. A. and Jones, M. J. (1997). 'A comparative study of the use of financial graphs in the corporate annual reports of major US and UK companies'. *Journal of International Financial Management and Accounting* 8(1); 33-68.
- Beattie, V. A. and Jones, M. J. (1998). *Graphical Reporting Choices: Communication or Manipulation*. London; ACCA.
- Becker, C. L., DeFond, M. L., Jiambalvo, J. dan Subramanyam, K. R., (1998) The effect of audit quality on earnings management, *Contemporary Accounting Research*, 15 (1): pp.1-24.
- Berle, A., & Means, G. (1932). *The modern corporation and private property*. New York; Macmillan.
- Bettman, J. R. and B. A. Weitz (1983). 'Attribution in the Boardroom: Causal Reasoning in Corporate Annual Reports', *Administrative Science Quarterly*, 28, pp. 165-183.
- Bradbury, M. E., Mak, Y. T. dan Tan, S. M. (2004). "Board Characteristics, Audit Committee Characteristics and Abnormal Accruals". *Working Paper*. Unitec New Zealand dan National University of Singapore.
- Brandley, G. W. (1978). 'Self-serving Biases in the Attribution Process: A Reexamination of the Fact or Fiction Question'. *Journal of Personality and Social Psychology*, 36, 56-71.
- Brown, K. A. (1984). 'Explaining Group Poor Performance: An Attribution Analysis'. *Academy of Management Review*, Vol. 9, No.1, pp. 54-63
- Choi, I., Nisbett, R. E. and Norenzayan, A. (1999). 'Causal attribution across cultures: variation and universality'. *Psychological Bulletin*, 125, 47-63.
- Chtourou, Sanda Marrakchi, Jen Bedard, and Lucie Courteau. (2001). Corporate Governance and Earning Management. *Working Paper*. Universite Laval, Canada.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: An assessment and review. *Academy of Management Review*, 14: 57-74.
- Epstein, M. J. and Pava, M. L. (1993). *The Shareholders' Use of Corporate Annual Reports*. Greenwich, Connecticut; JAI Press.
- Fama, E. F., Jensen, M. C., (1983). Separation of ownership and control. *Journal of Law and Economics* 26, 301-325.
- Frieswick, K. 2003. The Big, Bad Big Four. *CFO Magazine*: October 1, 2003.
- Fuerman, R. & Kraten, M. (2009). The Big Four Audit Report: Should the Public Perceive It as a Label of Quality? *Accounting and the Public Interest*.

- Francis, J. R., Edward L. Maydew, and H. Charles Spark. (1999). The Role of Big 6 Auditors in Credible Reporting of Accruals. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 8: 17-34.
- Graves, O. E., Flesher, D. L. and Jordon, R. E. (1996). 'Pictures and the bottom line; the television epistemology of US annual reports'. *Accounting, Organizations and Society*, 21(1); 57-88.
- Heider, F. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations*. Willey, New York, pp. 89-108.
- Ilgen, D. R., Mitchel, T. R., & Fredrichson, J. W. (1981). 'Poor performers: Supervisors' and subordinates' responses'. *Organization Behavior and Human Performance*, 27, 386-410.
- Jensen, M.C., and W.H. Meckling (1976), "Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure", *Journal of Financial Economics*, 3:305-360.
- Lee, T. A. and Tweedie, D. P. (1981). *The Institutional Investor and Financial Information*. London; The Institute of Chartered Accountants in England and Wales.
- McKinstry, S. (1996). 'Designing the annual reports of Burton PLC from 1930 to 1994'. *Accounting, Organizations and Society*, 21(1); 89- 111.
- Neu, D. (1991). 'Impression management and the publik accounting profession'. *Critical Perspectives on Accounting*, 2: 295-313
- Neu, D. and Wright, M. (1992). 'Bank failures, stigma management and the accounting establishment'.
- Pagliarussi, Marcelo S., Tessarolo, Izabella F. and Luz, Antonio Thadeu M., (2008). "Attributional Statement in Annual Report Narratives: The Justification of Organizational Performance". *Working Paper*.
- Phillips and Drew (1991). *Accounting for Growth*. London; Phillips and Drew.
- Preston, A. M., Wright, C, and Young, J. J. (1996). 'Imag[in]ing annual reports'. *Accounting, Organizations and Society*, 21(1): 113-137.
- Ross, L. (1977). 'The Intuitive Psicologist and His Shortcomings: Distortion in the Attribution Process.' In L. Berkowitz (ed.), *Advances in Experimental Social Psychology*, Vol. 10. Academic Press, New York: 269-301.
- Salancik, G. R.; Meindl, J. R. (1984) Corporate attributions as strategic illusions of management control, *Administrative Science Quarterly*, 29,(2), pp. 238-254.
- Schlenker, B. R. (1980). *Impression Management: The Self Concept, Social Identity, and Interpersonal Relations*. Brooks-Cole, Monterey, CA.
- Schipper, K. (1989). 'Commentary on earnings management'. *Accounting Horizons*, December; 91-102.
- Smith, S. T. (1992). *Accounting for Growth: Stripping the Camouflage from Company Accounts*. London; Century Business.
- Snyder, Melvin L., Walter G. Stephan, and David Rosenfield. (1978) "Attributionalegotism." In J. H. Harvey, W. J. Ickes, and R. F. Kidd (eds.), *New Directions in Attribution Research*, 2: 91 - 117. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Staw, B. M. (1980). 'Rationality and justification in organizational life'. In Staw, B. M. and Cummings, L. L. (Eds), *Research in Organizational Behavior*, Vol. 2. Greenwich, CT: JAI Press, 45-80.
- Steinbart, P. J. (1989). 'The auditor's responsibility for the accuracy of graphs in annual reports; some evidence of the need for additional guidelines'. *Accounting Horizons* September; 60-70.

- Suripto, B. (2007). 'Atribusi Kinerja oleh Manajemen dalam Industri yang Diregulasi: Pengujian Empiris Teori Atribusi Dalam Laporan Tahunan Industri Perbankan di Indonesia'. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 18, No. 3, Desember 2007: 223-236.
- Tsang, E. W. K. (2002) Self-serving attributions in corporate annual reports: A replicated study. *Journal of Management Studies*, 39, (1), pp. 51–65.
- Weber, R. (1985). *Basic Content Analysis*, Sage Publication, Beverly Hills, CA.
- Weiner, B. (1972). Attribution Theory, Achievement Motivation, and the Educational Process. *Review of Education Reseach*. Pp. 42, 203-215.
- Weiner, B. (1995). *Attribution Theory in Organizational Behavior: A Relationship of Mutual Benefit*. St Luis Press, pp 3-6.
- Wall Street Journal 1982 "Double Talk Grips Business Reports as Firms Try to Sugarcoat Bad News." March 31: 29.
- Watts, R. L. and Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, NJ; Prentice Hall.
- Watts, R. L. and Zimmerman, J. L. (1990). 'Positive accounting theory; a ten year perspective'. *The Accounting Review*, 65(1): 131-56.
- Weber, R. (1985). *Basic Content Analysis*, Sage Publication, Beverly Hills, CA.
- Xie, Biao, Wallace N. Davidson III, and Peter J. Dadalt. (2003) . Earning Management and Corporate Governance: The Role of Board and the Audit Committee. *Journal of Corporate Finance*, 9 (3): 295-316.
- Zuckerman, M. (1979). 'Attribution of Success and Failure Revisited, or: The Motivational Bias is Alive and Well in Attribution Theory'. *Journal of Personality*, 47, 245–87.